

METODE TILAWATI QUR'AN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN SENI BACA QUR'AN

Devi Erlistiana¹, Yazida Ichan², Elitawati³, Hesti⁴

Pascasarjana Universitas Ahmad Dahlan

¹devi1911331043@webmail.uad.ac.id, ²yazida.ichan@pai.uad.ac.id, ³elitawati1911331044@webmail.uad.ac.id,

⁴hesti1911331042@webmail.uad.ac.id

Received : 12-02-2022

Revised : 01-06-2022

Accepted : 13-06-2022

Abstract

One of the sciences that must be known or learned by Muslims from an early age is the science of reading the Qur'an properly and correctly. The science of recitation is the science of studying the rules of reading the Qur'an. In addition to reading with the rules of recitation which of Makharijul letters and the nature of the letters must be really considered so as to avoid mistakes in pronunciation. In addition to reading with recitation, reading the Koran beautifully is also a sunnah practice. The art of reading the Koran beautifully can enhance the sound of reading the Koran. Therefore it's important to know what are the rules for studying the science of recitation, the virtues of reading the Koran, and how the art of reading the Koran is. The virtue of reading the Koran is getting a reward from Allah SWT, and the rules of recitation that must be learned include the law of nun sukun or tanwin, mad law, qolqolah law, and so on. Then the art of reading the Koran is to read beautifully while still using the rules of tajwid so that it is not only beautiful to read but good and correct in the pronunciation of tajwid.

Key words: recitation, Al Qur'an, art, reading, methods

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an memiliki kemuliaan yang bersifat permanen, dimana sifat kemuliaan tersebut mampu menempel pada seseorang atau suatu benda yang dekat dengannya. Dalam hal ini, Rasul yang diturunkan padanya Al-Qur'an menjadi manusia paling mulia yaitu Rasulullah Muhammad SAW. Kemudian malaikat yang bertugas menjadi perantara turunnya Al-Qur'an dari Allah SWT kepada Rasulullah SAW menjadi malaikat yang paling mulia yaitu malaikat Jibril AS. Oleh sebab itu, sudah barang tentu untuk setiap muslim agar mempelajari bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai apa malaikat Jibril AS ajarkan kepada Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT. Dengan demikian akan mudah untuk memahami dan menghayati apa yang terkandung di dalamnya sehingga lebih sempurna ketakwaan yang terbentuk di hati. Namun, realitanya masih banyak umat Islam terutama generasi penerus yang belum paham betul terkait pembacaan Al-Qur'an yang fasih dan benar. Terlebih lagi menggunakan irama yang indah. Selain itu, berlangsungnya pendidikan di sebuah instansi pendidikan saling terikat antara peserta didik dengan pendidik. Di mana seorang peserta didik butuh untuk mendapatkan bimbingan dalam upaya realisasi pengembangan potensi yang dimiliki. Yaitu seorang guru yang mampu menuntun dan mengarahkan bagaimana seharusnya proses arah menuju optimalisasi pengembangan kemampuan diri.¹

Atas dasar kegundahan di atas, maka metode sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an. Adanya metode yang tepat diharapkan mampu memudahkan tersampainya pesan yang disampaikan pengajar kepada peserta didiknya. Salah satu metode yang bisa digunakan yaitu metode Tilawati yang di dalamnya sudah disusun bagaimana sistematika pengajaran yang seharusnya digunakan. Dari metode ini juga ada harapan besar munculnya bibit-bibit generasi *qori'*/*qori'ah* dari para santri yang tentu paham akan ilmu membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, *makhori'ul* huruf yang tepat, dan juga nada yang indah serta mampu menghayati apa yang dibaca.

2. PEMBAHASAN

a) Keutamaan Membaca Al Quran

Al-Qur'an merupakan salah satu kitab suci umat islam, Al-Qur'an sendiri merupakan sekumpulan firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW. melalui perantara malaikat Jibril AS. Al-Qur'an sendiri merupakan pedoman umat islam yang digunakan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan². Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT, penciptaan manusia bukan tanpa sebab adalah salah satunya untuk belajar. Belajar wajib dilakukan oleh umat manusia karena dengan belajarlah manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan karena pada nyatanya bergantinya zaman kehidupan pasti akan berubah sehingga manusia juga dituntut untuk selalu belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Pembelajaran merupakan proses di mana seorang guru dapat mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, dengan diperolehnya ilmu pembelajaran oleh peserta didik diharapkan dapat membentuk sikap yang baik atau *akhlakul karimah* dan dapat membentuk kepercayaan diri pada peserta didik.

¹ Sama'un Bakry, *Mengagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 66.

² Prasmanita Dea, dkk. 2020. Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Ketrampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist. *Jurnal Attractive : Innovative Education Journal*. Vol.2, No.2. hlm 45-47.

Dalam proses pembelajaran juga harus memperhatikan lingkungan tempat belajar yang kondusif agar peserta didik dapat belajar dengan nyaman. Dalam mempelajari Al-Qur'an perlu juga untuk belajar ilmu tajwid. Belajar ilmu tajwid adalah kegiatan untuk dapat memahami kaidah membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar menggunakan metode tertentu. Belajar ilmu tajwid sangat penting diajarkan kepada peserta didik karena dengan belajar ilmu tajwid peserta didik dapat meminimalisir kesalahan dalam dalam membaca Al-Qur'an. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an dapat mengubah arti bacaan sehingga belajar ilmu tajwid sangatlah penting untuk dilakukan dari sedini mungkin. Selain itu dengan belajar ilmu tajwid peserta didik juga dapat mengetahui kualitas bacaan Al-Qur'annya sehingga apabila masih terdapat kesalahan dalam bacaan Al-Qur'annya dapat diperbaiki. Allah SWT juga memerintah kita untuk senantiasa membaca Al-Qur'an dalam firman Allah SWT QS. Al Ankabut ayat 45 yang berbunyi:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al Ankabut ayat 45).

Membaca Al-Qur'an juga memiliki beberapa keutamaan. Di antara keutamaan yang dapat diperoleh dari membaca Al-Qur'an antara lain:

1. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia

Al-Qur'an merupakan kitab yang memisahkan perkara antara yang hak dan yang batil, dengan demikian Al-Qur'an dapat menjadi petunjuk hidup untuk manusia.

2. Dilindungi dari hal-hal yang gaib

Nabi Muhammad SAW menunjukkan bahwa rumah yang dibacakan surat Al Baqarah tidak akan didekati oleh hal yang gaib dan rumah akan senantiasa nyaman.

3. Al-Qur'an dapat menolong kita pada hari kiamat

Rasulullah bersabda: *"Bacalah Al-Qur'an sesungguhnya dia akan datang di hari kiamat memberi syafaat bagi pembacanya"*. (HR. Muslim).

4. Bagi yang membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala

Rasulullah bersabda: *"Barang siapa yang membaca Al-Qur'an satu huruf dari Al-Qur'an maka ia akan mendapat satu kebaikan dan dari satu kebaikan itu berlipat menjadi sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alim lam mim sebagai satu huruf. Tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf."* (HR. Bukhari).

5. Mendapat ketenangan hati

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS Al Isra ayat 82 bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai obat dari segala macam penyakit.

b) Kaidah Membaca Al Qur'an (Tajwid)

Kata tajwid menurut bahasa berarti membaguskan. Sedangkan tajwid menurut istilah merupakan mengeluarkan setiap huruf Hijaiyah dengan tetap memberikan hak serta mustahaknya. Hak huruf merupakan sifat asli yang ada pada huruf-huruf Hijaiyah. Sifat asli tersebut seperti huruf yang bersifat *isti'la*, *Al jahr*, *istifal*, dan sebagainya. Kemudian mustahak huruf merupakan sifat yang terlihat sewaktu-waktu, seperti hukum bacaan (*ikhfa*, *idzar*, *tafkhim*, dan lain-lain).

Menurut pendapat H. Subhan Nur (2009:68) tajwid ialah membuat bagus atau memperbagus bacaan Al-Quran. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mempelajari mengenai teknik mengeluarkan huruf dengan benar sesuai *makhraj* huruf dan memberikan hak serta karakteristik dengan tujuan agar membaca Al-Quran dengan baik dan benar sehingga terhindar dari kesalahan lisan dalam melafalkan huruf-huruf Hijaiyah. Dengan kata lain, ilmu tajwid ialah ilmu yang mempelajari kaidah-kaidah dan cara-cara membaca Al-Quran sehingga dapat membaca dengan bacaan yang sebaik-baiknya.

Mempelajari ilmu tajwid hukumnya *fardu kifayah*, dengan kata lain jika dalam suatu kelompok sudah ada yang paham dengan tajwid maka yang lain gugur kewajibannya, namun membaca Al-Quran dengan baik dan benar yaitu sesuai kaidah-kaidah tajwid tersebut hukumnya *fardu 'ain*, artinya setiap orang wajib membaca Al Qur'an dengan kaidah-kaidah tajwid dengan baik dan benar³.

Pendapat dari Ibnu Katsir bahwa *tartil* yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan dan perlahan serta hati-hati akan membantu dalam memahami dan *tadabbur*. Huruf Hijaiyah terdapat atau sebanyak 29 huruf yaitu ا ب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ف ق ك ل م ن و ه ء ي ada juga yang mengatakan sebanyak 28 karena huruf di atas kecuali Alif. Dari sekian banyak huruf yang nantinya akan ada kaidah dalam membaca Alquran agar pelafalannya menjadi baik dan benar. Kaidah atau hukum tajwid ini sangat banyak di antaranya ialah:

Ghunnah, yaitu setiap ada nun (ن) atau mim (م) yang bertasydid (ّ) maka dibaca dengung. Ciri-ciri dengung yaitu suara keluar melalui hidung atau bisa di sentuh ketika melafalkan huruf tersebut jika hidung getar maka sudah benar itu dibaca mendengung. Sebagai contoh اِنَّا dari lafal tersebut dibaca *ghunnah* yaitu mendengung, sehingga cara membacanya ialah *inna*.

c) Hukum nun sukun atau tanwin (نْ / ً)

Hukum ini dibagi menjadi 5 hukum bacaan:

Idzhar holqi, ialah nun sukun atau tanwin نْ atau ً jika bertemu salah satu huru dari huruf *holqi* yaitu *hamzah*, *ha*, *kha*, *Kho*, *'ain*, *ghin* (ع ه ح خ غ غ) maka cara membacanya dibaca *idzhar*. *Idzhar*

³ Sudiarjo, Aso, dkk. *Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android*. *Jurnal Sisfotek Global*. Vol. 5. No. 2. 2015. Hal 54-55.

sendiri artinya jelas atau terang, sedangkan kholqi ialah kerongkongan atau huruf yang keluar dari kerongkongan. Sebagai contoh dari kata *سَلَامٌ هِيَ* terdapat nun sukun (نْ) bertemu dengan huruf ha (ه) maka dibaca jelas yaitu *salaamunhiya*.

Iqlab, yaitu terjadi apa bila ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ً) bertemu dengan huruf ba (ب) maka dibaca iqlab. Cara membacanya yaitu membalikkan suara nun sukun (نْ) atau tanwin (ً) ke huruf mim (م). Kata iqlab sendiri berarti menukar atau membalikkan, dan biasanya jika dalam ayat terdapat hukum bacaan iqlab terdapat huruf mim (م) kecil untuk menandakan bahwa cara membaca suara nun sukun diganti dengan huruf mim. Sebagai contoh *لِيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَمَةِ* di ayat tersebut terdapat nun sukun (نْ) bertemu dengan ba (ب) sehingga cara membacanya *layummbadzanna fil khuthomah*.

Idgham bighunnah, yaitu terjadi apa bila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf ya, nun, mim, dan wawu (ي ن م و) maka dibaca idgham bighunnah. Idgham sendiri berarti memasukkan atau mentasydidkan, sedangkan bi yaitu dengan dan ghunnah yaitu dengung. Sehingga cara membacanya yaitu memasukkan huruf sebelumnya ke huruf selanjutnya (huruf selanjutnya di tasydid) dengan mendengung. Sebagai contoh *فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ*. Di ayat tersebut terdapat kasrohtain (ِ) bertemu dengan huruf mim (م), maka dibaca idgham bighunnah, cara membacanya ialah *fii 'amadimm mumadda dah*.

Idgham bilaghunnah, yaitu terjadi apa bila ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ً) bertemu dengan salah satu huruf lam, dan Ra (ر ل) maka dibaca idgham bilaghunnah yaitu memasukkan huruf sebelumnya ke huruf berikutnya tanpa mendengung. Sebagai contoh *وَيْلٌ لِّكُلِّ* dalam lafal tersebut terdapat dhomahtain (ُ) bertemu dengan lam (ل) sehingga dibaca idgham bilaghunnah, yaitu *wailull likulli*, jadi huruf lam ditasydid dan dibaca tanpa mendengung.

Ikhfa haqiqi, yaitu terjadi apabila ada nun sukun (نْ) atau tanwin (ً) bertemu dengan huruf selain diatas, yaitu ada ta, tsa, Jim, dal, dzal, za, sin, syin, sod, dzod, tho, dzo, fa, Qof, kaf (ث ج ذ ز س ش ص) maka dibaca ikhfa haqiqi. Kata ikhfa berarti samar-samar, sedangkan haqiqi berarti sungguh-sungguh atau benar-benar. Dibaca samar-samar yaitu antara dibaca idzhar (jelas) dengan idgham (dengung). Dengan demikian cara membacanya ialah Samar-samar dengan siap menyambung lafal berikutnya, terkadang samar-samar biasa terdengar dengan huruf *ng*. Sebagai contoh *مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ*. Dari ayat tersebut terdapat nun sukun (نْ) bertemu dengan sya (ش) maka dibaca ikhfa haqiqi, yaitu *minggssyarri maa kholaq*.

Hukum qolqolah, yaitu huruf yang harus dipantulkan ketika di sukun atau mati. Huruf qolqolah ada enam yaitu ba, jim, dal, tho, qof (ب ج د ط ق). Qolqolah ini dibagi menjadi dua yaitu qolqolah sughro, yaitu qolqolah yang terjadi karena huruf qolqolah tersebut sukun asli. Sedangkan qolqolah Kubro, yaitu qolqolah yang terjadi ketika huruf tersebut bersukun karena wakof atau berhenti, dengan kata lain sukun di huruf tersebut baru dikarenakan berhenti atau wakof. Sebagai contoh terdapat banyak di surat pendek yaitu surah Al ikhlas, dimana di ayat-ayat tersebut terdapat qolqolah sughro karena sukunnya asli, dan qolqolah Kubro yang sukunnya baru karena wakof atau berhenti. Contohnya:

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Hukum mad tobi'i, yaitu terjadi apa bila ada Alif (ا), ya sukun (ْ) didahului kasroh (و) dan waw sukun (و) didahului dhomah (و). Maka dibaca panjang 1 alif atau 2 harokat. Contohnya: يُؤَدُّ.

Hukum *lam jalalah*, yaitu lam pada lafal Allah اللهُ bisa dibaca tebal (tafkhim) atau tipis (tarqiq). Jika *lam jalalah* dibaca tebal terjadi ketika sebelum lafal Allah berkharakat fathah atau dhomah, sedangkan jika *tarqiq* terjadi jika sebelum lafal Allah berkharakat kasroh. Contoh

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (tafkhim)

بِسْمِ اللَّهِ (tarqiq)

d) Metode Tilawatil Qur'an dalam Seni Membaca Al-Qur'an

Kata metode berasal dari kata *meta* dan *hodos*. Meta artinya melalui kemudian *hodos* bermakna cara atau jalan. Sehingga metode secara bahasa ialah jalan yang harus dilewati dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Kemudian berkaitan dengan kata tilawati yaitu berasal dari kata tilawah dan dan ya *mutakallim*. Yang mana arti dari kata tilawah ialah bacaan dan ya *mutakallam* maknanya *dhomir muttasil* yang artinya saya. Sehingga mampu disimpulkan bahwa tilawati adalah sebuah metode dalam mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan ciri khas tersendiri. Maksudnya yaitu cara penyampaian praktis, menerapkan irama nada, pendekatan yang klasikal dan individual serta menggunakan buku tilawati.

Dalam kamus Al-Munawwir menerangkan bahwa tilawati berasal dari bahasa Arab *tilaawatun* dengan makna pembacaan. Adapun tilawati sebagai metode dapat diartikan sebagai metode seorang pendidik dalam mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan irama *rost* secara seimbang terhadap pembiasaan secara klasikal serta benar dalam membaca dari masing-masing individu dengan sistem saling baca dan simak.⁴ Dengan kata lain, penggunaan metode tilawati menitikberatkan kepada bagaimana seorang ustadz atau ustadzah dalam memberikan contoh yang benar sesuai kaidah dalam membaca Al-Qur'an baik secara individu atau kelompok yang mana dalam hal ini pengajar mencontohkan menggunakan nada *rost* agar selaras semua santrinya.

Persoalan yang terjadi di sekitar adalah banyaknya santri belajar membaca Al-Qur'an dengan tidak tertib dalam prosesnya sehingga kurang lancar dalam mengaji. Permasalahan ini menyebabkan kurangnya kualitas bacaan santri dan terlambatnya waktu belajar santri serta banyaknya santri yang *drop out* sebelum tartil atau *khatam* Al-Qur'an. Dalam buku Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati, Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk. menerangkan bahwa adanya metode tilawati yang di dalamnya memiliki buku panduan sebagai cara belajar mengajar membaca Al-Qur'an menggunakan pendekatan "Klasikal-Baca Simak Secara Seimbang" diharapkan mampu meminimalis bahkan menuntaskan persoalan di atas.

Adapun irama yang bisa digunakan dalam metode tilawati ada tujuh macam. Ketujuh irama tersebut bisa digunakan ketika seseorang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang tepat bagi santri dengan berbagai ciri khas yang mendominasi.

⁴ Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya:Pesantren al-Qur'an Nurul Falah, 2010), h. 4.

Nahawand adalah irama pertama yang bisa digunakan dalam mencontohkan lantunan Al-Qur'an dengan ciri khas nuansa kesedihan yang mampu tersalurkan dari pembacanya. Untuk mengawalinya, nada yang terletak antara *nawa* dan *jawab* biasanya yang dipraktikkan. Kemudian beberapa tingkatan yang terdapat pada irama *nahawand* untuk tingkatannya yaitu *nahawand usaq*; *nahawand awal maqom*; *nahawand nakriz*; *nahawand murakkab*; dan *nahawand jawab*. Selain *nahawand*, ada irama *sika* yang merupakan salah satu irama dengan karakteristik yang lambat, khidmat, merakyat, ketimur-timuran, dan juga lebih mudah untuk dikenal. Adapun jenis *sika* yang sudah tersebar adalah *sika ashli* atau *awal maqom*; *sika ramli*; *sika turky*; dan *sika iraki*. Irama *sika* sering dipraktikkan untuk membaca Al-Quran secara berpasangan atau duet sebab sifatnya yang bersahut-sahutan

Selain kedua irama di atas, ada pula *jiharka* yaitu salah satu jenis irama membaca Al-Qur'an dengan irama *ramli* atau minor sehingga lebih memiliki kesan yang manis saat mendengarnya. *Jiharka* juga mampu memunculkan perasaan terdalam seseorang ketika menikmatinya. Irama pada nada *jiharka* sifatnya fun atau gembira serta percaya diri. Umumnya di Indonesia menggunakan irama ini saat lebaran dalam lantunan takbiran di masjid-masjid atau takbiran keliling. Jenis irama ini biasanya dalam permulaannya sama dengan awal irama *sika*, lalu dilanjutkan dengan irama minor (relatif lurus) kemudian diikuti dengan nada yang lebih tinggi dari sebelumnya. Lantunan-lantunan yang sama sebelumnya tetap dipertahankan lalu di tutup dengan nada lurus yang wajar. Dua macam tingkatan nada dalam irama *jiharka* yaitu *jiharka awal maqom* dan *maqom jawab*.

Keempat, nada *rost* dengan karakteristik lebih ringan, cepat dan lincah dalam melantunkannya sehingga lebih sering digunakan dalam metode tilawati seperti yang telah dijelaskan diawal pembahasan. Selanjutnya, irama yang kelima adalah *shoba* dengan ciri ringan tetapi cepat saat diperdengarkan. Irama ini memiliki empat tingkatan nada *shoba ashli* atau *shoba awal maqom*; *shoba mahur*; *shoba bastanjar*; dan *shoba mangal ajam*. Ada pula yang keenam yaitu nada *hijaz*. Apabila menggunakan nada *hijaz*, seseorang akan membacanya dengan penuh khidmat, tenang dan terkesan lambat. Ciri khasnya seperti irama orang Timur dalam membaca Al-Qur'an, memiliki kesan yang indah dan asli mendasar. Dalam penerapannya, *hijaz* umum dipakai setelah nada *nahawand* sehingga pada permulaan *maqom hijaz* diawali dengan akhir pada nada jawab *nahawand*. Apabila tidak demikian biasanya muncul irama yang kurang pas atau sumbang. Empat tingkatan pada irama *hijaz* di antaranya *hijaz ashli*; *hijaz kard*; *hijaz kurdi*; dan *hijaz kard-kurd*. Kemudian yang terakhir adalah irama *bayyati* dengan ciri khas lambat dalam pembawaannya. Tingkatan-tingkatan irama *bayyati* yaitu *bayyati asli qoror*; *bayyati asli nawa*; *bayyati husaini nawa*; *bayyati asli jawab*; *bayyati asli jawabul jawab*; dan *bayyati syuri jawabul jawab*.

Dalam praktik metode tilawati, ustadz atau ustadzah mempraktikkan seperti halnya seorang guru mengajar di kelas pada sekolah-sekolah formal. Dengan mendahului memberi salam, menanyakan kabar santri, berdoa, kemudian belajar membaca Al-Qur'an menggunakan metode tilawati. Contohnya, di dalam kelas seorang ustadz hendak menerapkan irama *bayyati* di QS. Al-Baqarah: 21-23. Rumus nada yang digunakan ialah naik pada ayat pertama, datar untuk ayat kedua dan turun di ayat yang ketiga. Sebelumnya mengawali dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah* lalu masuk ke ayat 21 dengan nada naik, ayat 22 nada datar dan di ayat 23 menggunakan nada turun. Dalam hal ini guru selalu memberikan contoh bagaimana cara membunyikan nada pada *ta'awudz*, *basmalah* dan seterusnya. Setelah satu per satu ustadz mencontohkan, para santri kemudian langsung mempraktikkan atau mengikuti ustadz secara klasikal. Dengan pengulangan yang tidak terbatas sampai santri di rasa faham. Ustadz juga menyuruh santri untuk membaca secara berkelompok agar bervariasi nuansa dalam belajar

membaca Al-Qur'annya. Apabila di rasa cukup mampu dalam memahaminya, ustadz meminta santri secara individu mempraktikkan bacaan dari *ta'awudz* hingga selesai Al-Baqarah: 23. Jika sudah mempraktikkan, ustadz akan menuliskan terkait evaluasi/ penilaian setiap individu dalam buku penilaian. Sudah tentu dalam penerapannya, metode tilawati selalu menerapkan kaidah dalam membaca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid. Sehingga pengajar tilawati harus orang yang mampu menerapkan ilmu tajwid dengan baik, bukan hanya fokus pada nada yang indah saja.

3. KESIMPULAN

Mulianya kedudukan Al-Qur'an, ternyata juga memiliki berbagai keutamaan ketika seseorang membacanya karena Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, rumah yang dibacakan Al-Baqarah dilindungi dari hal-hal yang gaib, Al-Qur'an dapat menolong pada hari kiamat, bagi yang membaca Al-Qur'an akan mendapat pahala serta mendapat ketenangan hati. Al-Qur'an yang penuh dengan kemuliaan di dalamnya sudah sepatutnya dipelajari dengan bersungguh-sungguh agar dalam membacanya sesuai kaidah tajwid dan mendapatkan keutamaan membaca Al-Qur'an. Adapun berbagai ilmu yang di bahas dalam ilmu tajwid diantaranya hukum nun sukun atau tanwin, *ghunnah*, hukum *mad tabi'i*, hukum *lam jalalah* dan lain sebagainya. Setelah seseorang mampu menguasai ilmu tajwid dengan benar, maka sangat dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan irama seperti *bayyati*, *nahawand*, *jiharka*, *sika*, *hijaz*, *rost* dan lainnya. Sehingga mampu lebih dalam hal penghayatan isi Al-Qur'an. Irama ini adalah salah satu kelebihan yang diterapkan dalam metode tilawati Qur'an ketika mempelajarinya maupun mengajarkannya.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, Strategi Pembelajaran al-Qur'an Metode Tilawati (Surabaya:Pesantren al-Qur'an Nurul Falah, 2010), h. 4.
- Kustiani, Iis. 2021. Metode Pembelajaran Tilawatil Quran dalam Meningkatkan Seni Membaca Al Quran di Pesantren Assa'adatul Iskandari Purwakarta (Studi Kasus di Pesantren Assa'adatul Iskandari Purwakarta Jawa Barat). Cross-border Vol. 4 No. 2. Hal. 453-464.
- Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner) (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 61.
- Husain Al-Habasyi, Kamus al-Kautsar Arab Indonesia Lengkap Ed. III, (Bengil: Yayasan Pesantren Islam, 1985), h. 79.
- Sama'un Bakry, Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 66.
- H. N. Subhan, Pintar Membaca Al-Quran Tanpa Guru, Jakarta, 2009

Sudiarjo, Aso, dkk. 2015. Aplikasi Pembelajaran Ilmu Tajwid, Waqaf dan Makharijul Huruf Berbasis Android. Jurnal Sisfotek Global. Vol. 5. No. 2. Hal 54-55.

M. Salman, Ma'mun. Panduan Tahsin Tilawah Al-Quran Kelas X, Makharijul Huruf dan Sifatul Huruf.

Prasmanita Dea, dkk. 2020. Implementasi Pembelajaran Tajwid dan Keterampilan Membaca Al-Qur'an dalam Materi Al-Qur'an Hadist. Jurnal Attractive : Innovative Education Journal. Vol.2, No.2. hlm 45-47.

